

Makna Simbolik Gerak Tokoh Pada Pertunjukan Gemblak Mbawi Di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban

Oleh:

Poppy Purnamasari

19020134087

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
poppy.19087@mhs.unesa.ac.id

Dra. Noordiana, M.Sn.

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
noordiana@unesa.ac.id

Abstrak

Pertunjukan Gemblak Mbawi merupakan seni pertunjukan berbentuk teater rakyat yang mengandung beberapa makna di dalamnya. Pertunjukan Gemblak Mbawi merupakan sebuah pertunjukan yang tidak lepas dari gerak. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Makna Simbolik Gerak Tokoh pada Pertunjukan Gemblak Mbawi di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan berupa informasi yang berkaitan dengan Pertunjukan Gemblak Mbawi, kemudian dianalisis menggunakan teori dari Suzane K. Langer yang membagi makna simbol deskriptif dan presentasional.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa analisis simbolik gerak tokoh berdasarkan simbol diskursif dan presentasional. Makna simbol diskursif Gerak Tokoh pada Pertunjukan Gemblak Mbawi terdapat pada beberapa Gerak Tokoh yaitu *sedakepan*, *lembehan muter*, *sembahan*, *lembehan sampur*, *genggaman*, *seblak sampur*, *kejer*, *labasan*. Makna simbol presentasional terdapat pada bagian penyajian keseluruhan memiliki makna tentang kehidupan manusia berdasarkan perilaku, sikap, dan perbuatan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.

Kata Kunci: Pertunjukan Gemblak Mbawi, Makna Simbolik, Gerak Tokoh

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Gemblak Mbawi performance is a performing art in the form of folk theater that contains several meanings in it. Gemblak Mbawi performance is a performance that cannot be separated from movement. The formulation of the problem in this study is how the Symbolic Meaning of Figure Movement in the Gemblak Mbawi Show in Hargoretno Village, Kerek District, Tuban Regency. This research uses qualitative research. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. Data was collected in the form of information related to the Gemblak Mbawi performance, then analyzed using the theory of Suzane K. Langer which divides the meaning of descriptive and presentational symbols.

Based on the results of the study, it can be found that the symbolic analysis of character movements is based on discursive and presentational symbols. The discursive symbol meaning of character movements in the Gemblak Mbawi performance is found in several character movements, namely sedakepan, lembahan muter, sembahan, lembahan sampur, genggeman, seblak sampur, kejer, labasan. The meaning of presentational symbols found in the overall presentation has a meaning about human life based on behavior, attitudes, and actions applied in everyday life to face future challenges.

Keywords: Gemblak Mbawi Performance, Symbolic Meaning, Character Movements



PENDAHULUAN

Seni merupakan gejala yang hadir dihadapan kita. Seni akan tetap dibahas selama pemikiran manusia masih berlangsung. Gemblak Mbawi merupakan salah satu kesenian tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Kabupaten Tuban dan sudah ada sejak lama dari peninggalan nenek moyang.

Kesenian tradisi merupakan kesenian yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat sebagai cerminan identitas daerahnya. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, karena kesenian tradisional lahir di lingkungan kelompok suatu daerah dengan sendirinya. Kesenian tradisional memiliki khas dan gaya yang mencerminkan pribadi masyarakatnya (Jazuli, 1994: 85).

Pertunjukan Gemblak Mbawi merupakan sebuah seni juga terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Makna dan simbol dalam seni merupakan media pengungkapan maksud dan tujuan. Perkembangan kesenian di Kabupaten Tuban memberikan ketertarikan kepada masyarakat sekitar sebagai simbol atau khas di daerah masing-masing. Contoh beberapa kesenian yang ada di Kabupaten Tuban yaitu Tayub, Sandur, Wayang Kulit, Thak-thakan termasuk Gemblak Mbawi.

Gemblak Mbawi merupakan kesenian tradisional berbentuk pertunjukan Teater Rakyat. Pertunjukan Gemblak Mbawi sangat berbeda dengan Gemblak yang ada di daerah Ponorogo. Jika Gemblak di Ponorogo merupakan sebutan orang yang terpilih oleh Warok sehingga disebut Gemblak, sedangkan Gemblak Mbawi di Tuban yaitu sebuah bentuk pertunjukan yang utuh dan hampir sama dengan wayang orang dengan membawakan seputar cerita Panji. Hal ini disebabkan karena Gemblak Mbawi berpedoman pada cerita Panji.

Cerita yang biasa disajikan pada saat pertunjukan yaitu Ande-Ande Lumut dan Timun Mas. Arti dari kata Gemblak sendiri yaitu "Gem" atau digegem artinya dipegang dan "Blak" mempunyai arti dalam bahasa Indonesia yaitu dibuang. Tujuannya adalah dalam alur cerita panji yang dibawakan pada saat pertunjukan apabila terdapat hal positif diharapkan penonton dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut, namun jika terdapat hal yang negatif dalam cerita dapat

kita buang dan kemudian digambarkan melalui sebuah pertunjukan yang disebut Gemblak Mbawi karena berkembang dan lestari di Dusun Bawi Wetan Desa Hargoretno. Asli dari kata Gemblak Mbawi sendiri yaitu Gemblak Bawi tetapi dikarenakan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Hargoretno, sehingga terdapat imbuhan huruf M di depannya dan muncullah sebutan Gemblak Mbawi.

Pertunjukan Gemblak Mbawi semakin berkembang dan dikenal banyak orang. Gemblak Mbawi pada masanya ditampilkan sebagai ritual mendatangkan hujan. Hal ini disebabkan pertunjukan berlangsung saat musim kemarau panjang dan masyarakat mengalami kesulitan air bersih, kemudian setelah pertunjukan usai, hujan mulai turun perlahan. Dari situlah masyarakat meyakini bahwa pertunjukan ini dapat mendatangkan hujan namun seiring berkembangnya jaman, fungsi pertunjukan beralih menjadi hiburan yang dipentaskan diberbagai tempat. Meskipun hanya sebagai hiburan, ritual-ritual sebelum pertunjukan masih dilaksanakan sebagaimana pakem yang ada.

Selama berjalannya waktu Gemblak Mbawi pernah mengalami masa rehat selama lebih dari 20 tahun, pertunjukan tersebut sama sekali tidak ditampilkan (Wawancara, 16 Desember 2022). Hal itu dikarenakan perkembangan zaman dimana munculnya hiburan-hiburan modern. Akan tetapi

Gemblak Mbawi mulai muncul perlahan lagi karena adanya peran dari masyarakat dan Badan Kebudayaan Nasional yang di dukung oleh Dewan Kesenian Tuban, salah satunya dengan mengadakan pentas Gemblak Mbawi dalam lakon Timun Mas di Joglo Desa Hargoretno tahun 2020 dengan pemain asli Gemblak Mbawi di daerah tersebut, sehingga membangkitkan semangat berkesenian para pemainnya. Pada tahun 2019 Gemblak Mbawi juga dipertunjukan di Alun-alun Kota Tuban dalam memperingati Proklamasi Kemerdekaan RI oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, selain itu Gemblak Mbawi telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kemendikbud Republik Indonesia pada tahun 2019.

Penelitian tentang Makna Simbolik Pertunjukan Gemblak Mbawi pertama kali dilakukan dan berbeda dengan penelitian Gemblak yang sudah ada. Contoh yang pernah ditulis sebelumnya oleh Budhi Utami pada tahun 2005 dengan judul "*Pengembangan Tari Bedayan pada Kesenian*

Gemblak "Ande-Ande Lumut" di Dukuh Mbawi Wetan, Desa Hargoretno, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban" penelitian tersebut di dalamnya hanya membahas tentang pengembangan tari Bedayan yang terdapat pada Gemblak Mbawi dan bentuk penyajiannya. Selanjutnya oleh Kristina Ayu Priyanti pada tahun 2021 dengan Judul "*Bentuk Pertunjukan Gemblak Mbawi dalam lakon Timun Mas di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban*" membahas tentang bentuk dan struktur pertunjukan Gemblak Mbawi.

Ketertarikan memilih penelitian tentang Gemblak Mbawi karena ada keunikan tersendiri dari segi bentuk pementasannya, yaitu dalam pementasan cerita yang dibawakan merupakan cerita Panji dengan menampilkan beberapa tokoh cerita dan dikemas dalam sebuah pertunjukan, tetapi ketika dilihat dari awal pertunjukan hingga akhir memiliki urutan pertunjukan kompleks dengan adanya musik pembuka, tarian pembuka, hiburan oleh pelawak dan pertunjukan drama tari oleh lakon. Selain itu penelitian ini ditulis untuk menambah wawasan bagi generasi muda mengenai pertunjukan Gemblak Mbawi, dan penting untuk ditulis agar masyarakat dan generasi muda khususnya masyarakat Kabupaten Tuban dapat mengetahui dan ikut serta menjaga kesenian yang ada serta pertunjukan Gemblak Mbawi dapat menjadi ikon kesenian di Kabupaten Tuban.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yakni makna simbolik menurut Suzanne K. Langer dalam buku *Problematika seni* (2006: 146-147) membagi simbol menjadi 2 yaitu simbol diskursif dan presentasional. Simbol diskursif merupakan simbol modern untuk melakukan analisa pengungkapan. Simbol ini dibangun oleh beberapa bagian menyiratkan suatu struktur yang dapat dipahami maknanya. Sedangkan simbol presentasional merupakan simbol yang tidak dapat diuraikan dalam unsur-unsur tetapi suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Simbol presentasional tidak dapat diuraikan menjadi bagian yang lebih kecil, dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh. Menurut Sudarsono (T.t: 42) gerak dibedakan menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Abrams dalam Nurgiyanto (2010: 165) tokoh cerita adalah orang-orang atau pelaku yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, kemudian ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Terdapat 4 referensi skripsi yang digunakan dalam penelitian ini yakni: Evy Hariyanti (2002), skripsi dari Universitas Negeri Surabaya Jurusan Sendratasik dengan judul "*Makna Simbolik Tari Thengul di Kelurahan Kadipaten Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro*". Penelitian ini menghasilkan Makna Simbolik Tari Thengul di Kelurahan Kadipaten Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Makna Simbolik yang terkandung dalam Tari Thengul adalah menyimbolkan antara dua remaja putra dan putri saling mencari pasangan sehingga menunjukkan gejala hatinya untuk mendapatkan pasangan menuju rumah tangga bahagia. Cara penyajiannya disajikan sebelum acara-acara resmi berlangsung dan sekaligus sebagai tari penyambutan, misalnya pada acara resepsi 17 Agustus, pembukaan musim dan tari Thengul ditarikan pada panggung terbuka ukuran 6x4 meter. Kesamaan dari penelitian ini yaitu pada metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu hasil penelitian ini mengambil topik yang sama tetapi dengan objek yang berbeda. Adapun kontribusi penelitian ini pada penelitian penulis adalah sebagai bahan untuk referensi dalam hal teori yang mendukung atau tidak mendukung penelitian. Dalam hal ini difokuskan pada referensi terhadap Makna Simbolik.

Irchami Putriningtyas (2013), skripsi dari Universitas Negeri Semarang Jurusan Sendratasik dengan judul "*Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*". Penelitian ini menghasilkan bentuk pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor dan makna simbolik dalam pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor. Bentuk pertunjukan tari topeng Slarang Lor diawali dengan iringan bebuka penyanyi atau pemusik. Pengrawit menabuh gamelan untuk mengundang para penonton agar mendatangi sumber suara yang berasal dari pekarangan tempat pertunjukan berlangsung. Bagian inti dari pertunjukan tari Topeng Slarang Lor berupa gerak tarian Sawitri menarik enam jenis Tari Topeng Slarang Lor. Munculnya musik penutup sebagai tanda pertunjukan berakhir. Bersamaan dengan munculnya musik, salah satu orang meminta dukungan dana berupa *saweran*. Simbolisme pertunjukan tari topeng Slarang Lor tercermin pada setiap struktur pertunjukannya. Simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk pemain, perlengkapan pertunjukan, gerak, pengiring, kostum, alat peraga, penonton, dan lain-lain.

Kesamaan dari kedua penelitian ini yaitu mengambil topik Makna Simbolik dengan objek penelitian yang berbeda. Adapun kontribusi penelitian ini pada penelitian penulis yaitu sebagai bahan referensi mengenai teori maupun makna simbolik yang dapat mendukung atau tidak mendukung. Dalam hal ini difokuskan pada referensi penjelasan makna simbolik.

Kristina Ayu Priyanti (2021) Artikel Ilmiah dari Universitas Negeri Surabaya Jurusan Sendratasik dengan Judul " Bentuk Pertunjukan Gemblak Mbawi dalam lakon Timun Mas di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban". Penelitian ini menghasilkan bentuk pertunjukan Gemblak Mbawi pada lakon Timun Mas di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dan mengkaji struktur dramatik pada bentuk pertunjukan tradisional. Gemblak Mbawi didalamnya berisi dua unsur pendukung pementasan di antaranya adalah unsur teater dan drama. Dalam pertunjukannya Gemblak Mbawi menyajikan lakon seputar cerita Panji yang salah satunya adalah Timun Mas. Pada pertunjukan ini terdapat struktur yang berisi tiga bagian di antaranya adalah bagian awal yaitu gending atau musik pembuka, bagian tengah pertunjukan Gemblak Mbawi dalam lakon Timun Mas, kemudian bagian selanjutnya diikuti hiburan pelawak, dan bagian akhir meliputi lanjutan pertunjukan berisi cerita lakon Timun Mas dalam Gemblak Mbawi hingga akhir. Kesamaan dari dua penelitian ini yaitu pada objek penelitian yaitu Gemblak Mbawi. Sedangkan perbedaannya pada topik yang dibahas yaitu penelitian ini membahas tentang bentuk pertunjukan, sedangkan penelitian penulis membahas tentang makna simbolik. Adapun kontribusi penelitian ini pada penelitian penulis yaitu memberi pengetahuan baru bagi peneliti mengenai bentuk pertunjukan Gemblak Mbawi.

Rizkia Inayatul Mukarromah (2021), skripsi dari Universitas Negeri Surabaya Jurusan Sendratasik dengan judul "Makna Simbolik dan Nilai-nilai Moral Kesenian Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban". Penelitian ini menghasilkan Makna Simbolik dan Nilai-nilai Moral Kesenian Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Secara keseluruhan makna simbolik dan nilai-nilai moral kesenian Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban memiliki makna proses kehidupan manusia yang di

dalamnya terdapat berbagai warna. Makna Simbolik kesenian Sandur memiliki kaitan erat dengan kehidupan masyarakat desa Sukorejo dari tahun 1960 hingga saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai yang terkandung dalam kesenian menjadi kiblat dari kehidupan bermasyarakat desa Sukorejo seperti hidup gotong royong, tradisi syukuran, mulai saat tanam dan panen padi. Pertunjukan Sandur di desa Sukorejo memberikan berbagai makna di dalamnya mengandung Nilai-nilai moral yang menjadi pandangan hidup masyarakat di desa Sukorejo. Nilai-nilai moral seperti kehidupan rukun antar masyarakat, tradisi *slametan*, tradisi gotong royong, pekerja keras diterapkan masyarakat di desa Sukorejo yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani. Dengan nilai yang sedemikian rupa mengetahui makna simbolik dan Nilai-nilai moral diperlukan demi keberlangsungan hidup Kesenian Sandur. Kesamaan dari kedua penelitian ini yaitu mengambil topik Makna Simbolik dengan objek penelitian yang berbeda. Adapun kontribusi penelitian ini pada penelitian penulis yaitu sebagai bahan referensi mengenai teori untuk mengkaji Makna Simbolik yang dapat mendukung atau tidak mendukung. Dalam hal ini difokuskan pada referensi penjelasan makna simbolik.

Dari paparan peneliti uraikan di atas, merupakan salah satu alasan yang mendorong peneliti untuk mengkaji dan mendeskripsikan "Makna Simbolik Gerak Tokoh pada Pertunjukan Gemblak Mbawi di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2017: 8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah, data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Objek pada penelitian ini adalah Pertunjukan Gemblak Mbawi. Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terletak di Desa Hargoretno, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Dalam penelitian ini, dilakukan dengan mewawancarai narasumber untuk mencari data yang akurat dalam

proses penulisan. Berikut merupakan sumber data primer dalam penelitian ini:

Tabel 1. Sumber Data Primer

No	Nama	Keterangan
1.	Bapak Aris	Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata
2.	Ibu Ita	Informan Pendukung
3.	Bapak Darmadi	Ketua Kesenian Gemblak Mbawi
4.	Ibu Winarti	Pelaku Gemblak Mbawi

Data sekunder dalam penelitian merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan data, dilakukan oleh peneliti melalui catatan atau dokumentasi, dan lainnya. Peneliti memperoleh data tidak langsung atau melalui perantara dalam bentuk buku, jurnal, dokumentasi arsip, serta bukti dokumentasi gambar atau video mengenai Pertunjukan Gemblak Mbawi.

Pada penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yang artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat. Peneliti melihat langsung Pertunjukan Gemblak Mbawi pada saat pertunjukan berlangsung. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa narasumber untuk wawancara yang dianggap mengetahui tentang Pertunjukan Gemblak Mbawi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pengumpulan dokumentasi guna menambah informasi dan pengetahuan yang telah peneliti dapatkan dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil wawancara, referensi, gambar yang memuat tentang Pertunjukan Gemblak Mbawi.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data pada saat proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Tetapi dalam penelitian Gemblak Mbawi

peneliti tetap menggunakan pedoman instrumen pada penelitian ini antara lain Instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen observasi merupakan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan pencarian dengan efektif terhadap objek yang sedang diteliti yaitu pertunjukan Gemblak Mbawi yang ada di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek. Instrumen wawancara merupakan pedoman yang digunakan peneliti dalam menemukan data kualitatif, data didapatkan dari subjek penelitian berupa pertanyaan mengenai apa, bagaimana, dan mengapa fenomena dapat terjadi sebagaimana terlampir pada lampiran. Untuk memaksimalkan hasil wawancara, peneliti menggunakan hand phone untuk merekam suara narasumber dan merekam video dengan tujuan mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam menangkap hasil wawancara dari narasumber. Instrumen dokumentasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam bentuk media cetak, foto atau video. Data yang didapatkan berupa foto dan video pada saat pertunjukan berlangsung.

Analisis dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Nadalam penelitian ini menggunakan 3 langkah yaitu mereduksi, penyajian data dan penarikan simpulan. Reduksi data pada penelitian ini berupa merangkum data terpenting hasil observasi di lapangan sesuai dengan pokok permasalahan, merangkum, memilah hasil wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti. Proses reduksi data pada penelitian Gemblak Mbawi dengan cara mengumpulkan hasil observasi di lapangan, disesuaikan dengan wawancara dari informan Gemblak Mbawi. Pada tahap penyajian ini, peneliti menyusun sesuai dengan urutan permasalahan dari data yang telah disaring setelah tahap reduksi kemudian disusun. Data yang disajikan dalam bentuk kalimat, paragraf, dan dalam bentuk tabel atau bagan. Data yang disajikan kemudian diverifikasi untuk menemukan simpulan. Tahapan penarikan simpulan dilakukan setelah analisis data dilakukan.

Validitas data merupakan derajat kebenaran antara data dilaporkan peneliti dengan yang terjadi pada objek penelitian. Data yang valid adalah datanya tidak berbeda antara peneliti laporkan dengan data pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data, peneliti melakukan pengecekan dengan cara

mengecek yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti Bapak Aris, Ibu Ita, Bapak Darmadi, Ibu Winarti. Keempat narasumber tersebut dijadikan untuk mendapatkan data yang akurat. Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Bila ada perbedaan antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dilakukan diskusi lebih lanjut oleh peneliti kepada sumber data. Triangulasi Waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data berbeda, maka peneliti menjadwalkan ulang wawancara kepada narasumber dengan waktu yang berbeda. Hal tersebut dilakukan peneliti secara berulang agar mendapat kepastian data yang paling akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Gemblak Mbawi dalam Lakon Sepetro Tundhung

1. Musik Pembuka

Dalam pertunjukan Gemblak Mbawi dibuka dengan menggunakan Gendhing Puspa. Disajikan dengan alat musik Tradisional seperti gong, kenong, kempul, bonang, bonang penerus, slentem, saron, demung. Disajikan gendhing ini adalah pertanda bahwa akan dimulainya pertunjukan Gemblak Mbawi. Dengan dimainkannya gendhing-gendhing Jawa, maka masyarakat sekitar tempat pertunjukan akan segera datang untuk menyaksikan. Pada setiap pementasan, Gendhing Puspa selalu dimainkan pada awal sajian sebelum menuju ke pertunjukan inti.



Gambar 1. Iringan Musik Pertunjukan Gemblak Mbawi

(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

Gendhing dalam pertunjukan Gemblak Mbawi memiliki peranan penting untuk membangun suasana pementasan. Dalam hal ini juga dapat mengundang rasa ingin tahu

masyarakat setempat dengan harapan masyarakat akan tertarik dan menjadi penikmat pertunjukan Gemblak Mbawi.

Sebelum dalam menyampaikan alur cerita, dilakukan ritual doa bersama yang mana dilakukan oleh para sesepuh dan dipimpin oleh salah satu pemain Gemblak Mbawi. Doa bersama tersebut ditujukan kepada yang maha kuasa agar diberikan kelancaran pada saat pertunjukan berlangsung dan ucapan rasa syukur.



Gambar 2. Ritual doa bersama (Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

Setelah doa bersama berlangsung yaitu *ubarampe* yang berupa bucu, sego adem, sego golong, jajan pasar, bubur merah, bubur putih, ayam panggang yang dimakan bersama pada saat sebelum acara dimulai.

Selain ritual doa bersama, untuk semua tokoh yang akan berperan dalam pertunjukan Gemblak Mbawi juga dilakukan ritual pengasapan. Ritual pengasapan dipercaya agar para pemain atau tokoh Gemblak Mbawi pada saat pertunjukan dapat memancarkan aura, memberikan keselamatan dari roh-roh halus yang ada di sekitar dan memberikan kepercayaan diri sehingga pertunjukan berjalan dengan lancar.



Gambar 3. Ritual pengasapan tokoh dalam pertunjukan Gemblak Mbawi (Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

Ritual pengasapan yang dilakukan berasal dari padi kering dibakar. Setelah itu salah satu pelaku Gemblak Mbawi membasuhkan pada pemain atau Tokoh Gemblak Mbawi ke seluruh badan mulai dari wajah, tangan lalu kaki dengan asap tersebut.

2. Penyampaian Dalang

Dalam Pertunjukan Gemblak Mbawi terdapat dalang yang bertugas menyampaikan alur cerita dan membacakan Tokoh yang berperan dalam Pertunjukan Gemblak Mbawi.

3. Tari Pembuka

Pertunjukan Gemblak Mbawi menyajikan tarian pembuka yang biasa disebut Tari Bedhayan Gemblak. Tari ini disajikan sebelum dimulainya alur cerita pertunjukan. Tarian ini menggunakan gerak sederhana yang berulang dengan pola lantai melingkar dan berputar.



Gambar 4. Tari Bedhayan Gemblak
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

4. Hiburan oleh Pelawak

Salah satu hal menarik dari Pertunjukan Gemblak Mbawi juga terdapat Punokawan, yang terdiri dari 2 orang. Munculnya 2 orang ini adalah sebagai hiburan untuk penonton dengan berinteraksi oleh penonton secara langsung. Dimunculkan Punokawan tersebut dikarenakan pertunjukan Gemblak Mbawi berlangsung kurang lebih 2 jam. Untuk menghindari rasa bosan, dimunculkanlah tokoh tersebut dengan dialog dan cerita lucu, sehingga penonton merasa terhibur ditengah pertunjukan.



Gambar 5. Hiburan oleh Pelawak
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

5. Pertunjukan Drama Tari Lakon Seputro Tundhung

Pada jejer Mbontorekno yaitu menceritakan Ratu Keranda Dewa yang mengutus putranya yaitu Panji Seputro untuk menggantikan tahtanya. Panji Seputro mengatakan tidak mau menggantikan Ramanya, kemudian Ratu Keranda Dewa marah dan mengusir Panji Seputro dari negaranya yaitu Mbontorekno. Panji Seputro akhirnya ke luar dari negaranya lalu hidup terlantar di jalanan. "Ratu Keranda Dewa ngutus anake ganteni kalungguhane, tapi panji seputro ora gelem akhire ditundhung Ratu Keranda Dewa. Ratu Keranda Dewa ngutus Patih Sidugarbo lan Sewandageni goleki Panji Seputro"(Wawancara, 18 Mei 2023).



Gambar 6. Pertunjukan Drama Tari Lakon Saputro Tundhung
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

Ratu Keranda Dewa pada akhirnya resah dan memikirkan putranya yang telah diusir. Lalu beliau memanggil dua Patih yaitu Patih Sidugarbo dan Sewandageni. Beliau memberi utusan kepada para patih untuk mencari putranya.

Pada jejer Ngatasangin menceritakan Ratu Krata Tama yang mengetahui ada putra yang diusir oleh Ramanya dari negaranya yaitu Panji Seputro. Mengetahui hal itu Ratu Krata Tama kemudian mengutus para patih yaitu Patih Surabarmani dan Sewandana untuk mencari putra tersebut yang nantinya akan dijadikan suami putrinya.

Krungu undang ono putro oncat teko negorone, Ratu Krata Tama ngutus patihe nyegat lakune Panji Seputro lan goleki Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji didadekno garwane, Panji Seputro didadekno mantune. Anake Ratu Krata Tama ora metu ning jejer iki (Wawancara, 18 Mei 2023).

Jodes Personto melakukan perjalanan ke sana ke mari untuk mencari Panji Seputro. Di tengah-tengah perjalanan Jodes Personto

bertemu dengan seseorang yang bernama Madung, tetapi ketika ditanya Madung tidak melihat Panji Seputro sama sekali. Lalu Jodes Personto bertemu dengan orang yang sedang memandikan kudanya, tetapi orang tersebut juga tidak mengetahui keberadaan Panji Seputro.

Setelah melakukan pencarian yang lama, akhirnya Jodes Personto menemukan keberadaan Panji Seputro dan memberikan pusaka pasupati yang diberikan oleh Ratu Ngatas Angin. Selang beberapa waktu Panji Seputro bertemu dengan Patih Sidugarbo, beliau mengajak Panji Seputro untuk kembali ke kerajaan tetapi tidak setuju. Pada akhirnya terjadilah perang Brontoyudha antara Patih Sidugarbo dan Panji Seputro. Setelah perang tersebut, Patih Sidugarbo mengalami kekalahan sehingga kembalilah ke Mbaturekno.

6. Penyampaian Dalang

Dalang menyampaikan kembali alur cerita lanjutan yaitu bertemunya Panji Seputro dengan Mbok Rondo dan beralih pada Desa Argopura Kaserapan yang merupakan tempat tinggal Mbok Rondo.

7. Hiburan oleh Pelawak

Menyajikan cerita lelucon untuk mencairkan suasana selama berjalannya pertunjukan agar para penonton tidak jenuh dan tetap menyaksikan pertunjukan.



Gambar 7. Hiburan Oleh Pelawak
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

8. Pertunjukan Drama Tari Oleh Lakon

Pada saat di hutan Panji Seputro bertemu dengan Mbok Rondo, dia bercerita jika telah diusir oleh Ramanya dari negaranya karena tidak mau menggantikan Tahta negaranya, kemudian diajaknya Panji Seputro ke Desa Argopura Kaserapan yaitu tempat tinggal Mbok Rondo. Panji Seputro ditawarkan oleh Mbok Rondo untuk tinggal bersama di rumahnya dan Panji Seputro menyetujuinya.



Gambar 8. Pertunjukan Drama Tari oleh Lakon
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

Tokoh-Tokoh dalam Lakon Seputro Tundhung

1. Jejer Mbontorekno

a. Ratu Keranda Dewa

Ratu Keranda Dewa merupakan seorang pemimpin dalam sebuah negara, tepatnya di negara Mbontorekno. Tokoh Ratu Keranda Dewa mempunyai sikap yang tegas dan berwibawa, sikap tersebut digambarkan dalam setiap tingkah laku atau gerak tubuh pada saat pertunjukan. Tokoh Ratu Keranda Dewa memiliki istri dan dua anak.



Gambar 9. Ratu Keranda Dewa
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

b. Dewi Srimpi

Dewi Srimpi merupakan tokoh perempuan yang merupakan istri dari Ratu Keranda Dewa. Dewi Srimpi mempunyai sikap yang lemah lembut dan sifatnya baik hati selayaknya seorang istri yang selalu setia menemani Ratu Keranda Dewa dimanapun dan dalam keadaan apapun. Memberi arahan dan saran kepada Ratu Keranda Dewa jika dianggap sikapnya kurang tepat.



Gambar 10. Dewi Srimpi
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

c. Patih Sidugarbo

Tokoh Patih Sidugarbo, patih pertama di negara Mbontorekno yang merupakan utusan Ratu Keranda Dewa dan mempunyai tugas untuk mencari Putra Ratu Keranda Dewa yaitu Panji Seputro. Patih Sidugarbo memiliki watak sangat patuh dan taat pada Ratu Keranda Dewa.



Gambar 11. Patih Sidugarbo
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

d. Patih Suwandageni

Tokoh Patih Suwandageni yaitu patih kedua di negara Mbontorekno yang sama-sama merupakan utusan Ratu Keranda Dewa tetapi tugasnya berbeda dengan Patih Sidugarbo. Patih Suwandageni diutus untuk mencari Putri Ratu Keranda Dewa yang telah lama pergi dari negara Mbontorekno. Patih Suwandageni berwatak sama yaitu patuh dan menjalankan perintah terhadap Ratu Keranda Dewa.



Gambar 12. Patih Suwandageni
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

e. Panji Seputro

Tokoh Panji Seputro merupakan putra dari Ratu Keranda Dewa dan Dewi Srimpi. Memiliki sifat sedikit keras kepala, dibuktikan pada pendirian yang kuat dalam menolak utusan Ramanya untuk menggantikan tahtanya, tetapi juga memiliki sifat pemberani dalam menghadapi permasalahan pada saat berkelana ditengah hutan ketika dirinya memutuskan untuk pergi dari negaranya.



Gambar 13. Panji Seputro
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

2. Jejer Ngatasangin

a. Ratu Krata Tama

Ratu Krata Tama merupakan tokoh pemimpin dari negara Ngatasangin. Tokoh Ratu Krata Tama merupakan seorang duda yang memiliki satu putri. Tokoh Ratu Krata Tama menjadi pemimpin yang tegas dan bertanggung jawab dalam menghidupi putri sematawayangnya.



Gambar 14. Ratu Krata Tama
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

b. Patih Surabarmani

Patih Surabarmani merupakan patih pertama di negara Ngatasangin yang diutus Ratu Krata Tama. Patih Surabarmani diutus untuk mencari Panji Seputro yaitu anak dari Ratu Keranda Dewa yang akan dijadikan suami putrinya. Wujud dari ketaatan Patih Surabarmani selalu taat oleh perintah yang telah diberikan kepadanya dan dilaksanakan.



Gambar 15. Patih Surabarmani
(Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

c. Patih Sewandana

Patih Sewandana merupakan patih kedua di negara Ngatasangin yang sama-sama utusan dari

Ratu Krata Tama dan memiliki tugas berbeda. Patih Sewandana diutus untuk mencari perempuan yang nantinya akan dijadikan istri Ratu Krata Tama. Patih Sewandana juga selalu taat dalam melaksanakan tugasnya.



Gambar 16. Patih Sewandana (Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

3. Desa Argapura Keserapan a. Mbok Rondo

Mbok Rondo merupakan tokoh perempuan yang sudah tua dan janda. Mbok Rondo tinggal disalah satu desa yaitu Argopura Kaserapan. Beliau tidak memiliki suami maupun anak, jadi tinggal seorang diri di rumahnya. Mbok Rondo memiliki sifat yang lemah lembut, sabar, penyayang dan rendah hati.



Gambar 17. Mbok Rondo (Dok. Poppy, 17 Maret 2023)

Gerak Murni dan Gerak Maknawi pada Tokoh Pertunjukan Gemblak Mbawi

Menurut Sudarsono (T.t: 42) gerak dibedakan menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak makna. Gerak murni merupakan gerak sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan menggambarkan sesuatu. Adapun gerak makna yaitu gerak yang mengandung arti jelas.

Pertunjukan Gemblak Mbawi merupakan sebuah pertunjukan yang mengandung unsur drama tari sehingga penyajiannya terdapat gerak-gerak yang dilakukan oleh tokoh atau pemain pada saat pertunjukan sedang berlangsung. Gerak yang digunakan para pemain atau tokoh Gemblak Mbawi

tidak lepas dari adanya gerak murni dan gerak makna. Gerak murni merupakan gerak-gerak dilakukan dan sudah melalui improvisasi para tokoh yang tidak mengandung arti tertentu di dalamnya. Sedangkan gerak makna merupakan gerak yang tercipta karena adanya makna-makna terkandung di dalamnya.

Tabel 2. Gerak Murni dan Gerak Maknawi pada Tokoh

No	Gambar	Nama Gerak	Jenis Gerak
1.		Sedakepan	Gerak Maknawi
2.		Gerak Duduk Singgasana	Gerak Maknawi
3.		Duduk seperti gerak sehari-hari	Gerak Murni
4.		Lembehan Muter tanpa sampur	Gerak Maknawi
5.	 	Sembahan	Gerak Maknawi

6.		Lembehan Muter	Gerak Maknawi
7.		Genggeman	Gerak Maknawi
8.	 	Seblak Sampur	Gerak Maknawi
9.		Kejer	Gerak Maknawi
10		Labasan	Gerak Maknawi
11		Lembehan Muter tanpa sampur	Gerak Maknawi
12		Gerak sehari-hari	Gerak Murni

Makna Simbolik Gerak Tokoh pada Pertunjukan Gemblak Mbawi

1. Makna Simbol Diskursif Gerak Tokoh pada Pertunjukan Gemblak Mbawi

Simbol diskursif merupakan simbol yang dapat dipahami melalui logika untuk melakukan pengungkapan. Simbol diskursif merupakan simbol yang disusun dari berbagai unsur secara teratur dan dapat dipahami maknanya (Sachari, 2006: 18). Sesuai dengan arti dari simbol diskursif yang disusun secara teratur, maka pertunjukan Gemblak Mbawi ini memiliki unsur teratur. Jadi simbol diskursifnya yaitu pada Gerak Tokoh.

Dalam setiap karya seni pertunjukan, gerak merupakan salah satu elemen terpenting. Seperti halnya pertunjukan Gemblak Mbawi yang terdapat gerak pada setiap tokohnya. Dalam pertunjukan ini ditampilkan gerak pada tokoh-tokohnya yang mempunyai makna. Gerak-gerak tersebut lalu disempurnakan menjadi gerak yang bermakna sebagaimana pada umumnya. Pada pertunjukan Gemblak Mbawi pada setiap tokoh memiliki gerak yang mempunyai arti atau pesan berbeda-beda. Adapun Gerak dan nama Gerak pada Tokoh Pertunjukan Gemblak Mbawi antara lain:

1) Sedakepan pada Ratu Keranda Dewa

Gerak ini dilakukan dengan Berdiri, kedua tangan ditekuk dan diletakkan di pinggang bagian kiri kemudian Duduk di atas kursi, tangan kanan lurus di atas paha kanan, tangan kiri ditekuk di atas paha kiri

Gerakan ini memiliki simbol bahwa manusia harus menunjukkan sikap yang tidak angkuh agar dapat mengontrol diri. Dalam kehidupan manusia kita harus dapat mengontrol diri untuk mencerminkan sebagai manusia yang tidak angkuh kepada orang lain.

Gerakan Duduk di Singgasana memiliki simbol menunjukkan sikap yang gagah dan pemberani, menunjukkan seorang pemimpin yang tegas. Sebagai manusia yang menjadi pemimpin harus menunjukkan bahwa dirinya pantas sebagai pemimpin.

2) Lembehan Muter pada Patih Sidugarbo

Gerak ini dilakukan dengan Tangan Kanan ditekuk di depan dada, tangan kiri merentang lurus ke samping, gerakan dilakukan dengan berjalan.

Gerakan ini memiliki simbol menunjukkan rasa ketegaran diri dan amanah. Dalam kehidupan manusia dalam menghadapi masa depan, harus dengan amanah dan ketegaran hati.

3) Sembahan pada Patih Sidugarbo dan Patih Suwandageni

Pada gerakan ini Tangan kanan dan kiri disatukan di atas kepala seperti menyembah, gerakan dilakukan dengan duduk dan kaki kanan sedikit ditekuk. Dilanjutkan Tangan kiri ditekuk diatas lutut kiri, tangan kanan lurus diatas lutut kanan.

Gerakan ini memiliki simbol menunjukkan rasa hormat terhadap pemimpin dari sebuah daerah sesuai yang diperankan. Dalam kehidupan manusia harus memiliki rasa hormat kepada seorang pemimpin maupun orang yang lebih tua.

4) Lembehan Sampur pada Panji Seputro

Gerak ini dilakukan dengan Berjalan, tangan kiri memegang sampur, tangan kanan mengayun sampur.

Gerakan ini memiliki simbol menunjukkan sikap rendah diri dan memiliki keteguhan hati. Manusia harus bersikap rendah diri, memiliki keteguhan hati dalam menjalani kehidupan dan siap menerima tantangan di masa mendatang.

5) Genggaman pada Ratu Krata Tama

Gerak ini dilakukan dengan Kedua tangan diukel bergantian samping kanan dan kiri dengan hitungan 2 x 8.

Gerakan ini memiliki simbol menunjukkan sikap gagah dan pemberani sebagai seorang pemimpin yang sedang diperankan.

6) Seblak Sampur pada Ratu Krata Tama

Gerakan ini dilakukan dengan Kedua tangan diseblak ke kanan dan ke kiri dengan hitungan 1 x 8. Kemudian berjalan kaki dan tangan melangkah bersamaan bergantian kanan lalu kiri.

Gerakan ini memiliki simbol sebagai manusia harus memiliki sikap tegas dan awas dalam menjalani kehidupan. Memiliki simbol yang menunjukkan bahwa setiap manusia harus bersikap pemberani, percaya diri dan menjaga penampilan.

7) Kejer pada Patih Surabarmani

Gerak ini dilakukan dengan Duduk sila, tangan kiri ditekuk di atas paha, kaki kiri

sedikit ditekuk ke atas, tangan kanan ditekuk di atas paha. Kepala sedikit menunduk ke bawah.

Gerakan ini memiliki simbol yang sedang diperankan yaitu sikap rendah diri dan rasa hormat kepada sorang pemimpin. Dalam kehidupan manusia, menjalankan kehidupannya harus rendah diri dan saling menghormati.

8) Labasan pada Patih Surabarmani

Gerakan ini dilakukan dengan berjalan, tangan kanan ditekuk setara dada lalu nyekurit, tangan kiri lurus, pergelangan ditekuk ke bawah.

Gerakan ini memiliki simbol menggambarkan kesiapan diri dalam menghadapi tantangan. Sebagai manusia kita harus siap menghadapi tantangan maupun masalah yang akan datang sewaktu-waktu.

9) Lembehan Muter pada Patih Sewandana

Gerakan ini dilakukan dengan Berjalan, tangan kanan ditekuk sejajar dengan pusar, tangan kiri merentang ke samping.

Gerak ini memiliki makna yaitu bersiap-siap diri dan melangkah secara pelan, tetap berhati-hati dalam menghadapi situasi. Dalam kehidupan manusia, setiap menghadapi situasi tertentu tetap harus berhati-hati.

2. Makna Simbol Presentasional Gerak Tokoh pada Pertunjukan Gemblak Mbawi

Simbol presentasional merupakan simbol yang tidak dapat diuraikan dalam unsur-unsur tetapi suatu kesatuan bulat dan utuh. Simbol presentasional tidak dapat diuraikan menjadi bagian lebih kecil, dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh (Langer, 2006: 146-147). Makna presentasional merupakan makna yang langsung tampak dan dari suatu kesatuan. Kesatuan didapatkan pada penyajian pada pertunjukan.

Dalam Pertunjukan Gemblak Mbawi, penyajian gerak tokoh dapat dilihat dari keterkaitan antar bagian penyajian, seperti gerak pada setiap tokohnya. Suatu karya seni dapat tersusun dari sebuah struktur penyajian sehingga memiliki satu kesatuan. Gerak-gerak tokoh pada Pertunjukan Gemblak Mbawi didapatkan dari penyusun gerak tokoh yang saling berkaitan.

Pertunjukan Gemblak Mbawi merupakan satu kesenian pengembangan dari cerita-cerita

Panji atau teater tradisi. Hal itu yang menjadikan unsur pada penyajian gerak tokoh memiliki beberapa persamaan pada kesenian sebelumnya seperti, ludruk dan drama tari lainnya. Salah satunya terdapat pada penyajiannya, alur cerita, maupun pertokohan yang kemudian disempurnakan seiring berjalannya waktu.

Tabel 3. Bagian pertunjukan Gemblak Mbawi

Bagian	Keterangan
Bagian awal	Pada bagian awal pertunjukan yaitu musik pembuka, penyampaian dhalang dan penyajian tari pembuka. Pada bagian ini menggambarkan pada kehidupan jika sesuatu yang akan dimulai harus dengan niat
Bagian inti	Pada bagian ini yaitu pertunjukan Drama tari, setiap cerita dan alur yang dibawakan pada tokoh dilihat dari gerakannya. Gerak tersebut menggambarkan perilaku, sikap, dan perbuatan manusia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.
Bagian penutup	Pada bagian penutup yaitu pertunjukan drama tari bagian akhir, yaitu penyampaian pesan yang dapat diambil dari setiap pertunjukan. Penggambaran jika kita selesai melakukan sesuatu harus memberikan kesan yang baik, dan penyampaian bahwa cerita akan berlanjut pada pertunjukan selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Makna Simbolik Gerak Tokoh pada Pertunjukan Gemblak Mbawi di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, terdapat Makna simbol diskursif dan presentasional.

Makna simbol diskursif pada Pertunjukan Gemblak Mbawi terdapat pada beberapa gerak tokoh yaitu sedakepan, lembahan muter, sembahan, lembahan sampur, genggeman, seblak sampur,

kejer, labasan. Bahwa makna simbol dalam gerak pada Pertunjukan Gemblak Mbawi memiliki makna yang terdapat pada kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial menjalankan kehidupan seharusnya memiliki jiwa yang mencerminkan dirinya dalam hidup bermasyarakat dan dengan lingkungannya. Selama menjalankan kehidupan yang terus berjalan manusia akan mengalami banyak hal yang didapatkan. Hal tersebut dapat memperkuat kehidupan sosial antar masyarakat yang ada di Desa Hargoretno.

Makna simbol presentasional Pertunjukan Gemblak Mbawi terdapat pada setiap bagian keseluruhan gerak pada beberapa tokoh yang berkaitan dengan unsur penyajian. Gerak-gerak tersebut memberikan makna yang dapat diambil dan diterapkan pada kehidupan antar masyarakat Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Dari hasil penelitian, peneliti ingin memberikan saran-saran kepada pihak yang berkaitan yaitu Bagi ketua atau pimpinan Gemblak Mbawi agar lebih memperhatikan segala bentuk yang berkaitan dengan pertunjukan. Mulai dari naskah lakon akan dipentaskan, tokoh-tokoh terlibat, tata rias dan busana, properti, alat musik, gerak-gerak yang digunakan dalam pertunjukan. Bagi masyarakat Desa Hargoretno khususnya para pemuda diharapkan dapat terus menjaga dan melakukan regenerasi agar Pertunjukan Gemblak Mbawi tetap dalam eksistensinya. Bagi masyarakat penikmat pertunjukan seni agar lebih memperhatikan dan mengamati atau tidak hanya melihat, melainkan mencermati lebih dalam apa yang ada dalam pertunjukan Gemblak Mbawi karena mengandung makna-makna disetiap pertunjukannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustino A. 2011. "Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia", Dalam Jurnal Ilmu Budaya FBS Universitas Lancang Kuning. Vol. 8 No. 1/20. (<https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/1017> diakses pada tanggal 10 Desember 2022).
- Handyaningrum, Warih. 2014. *Pendidikan Seni Pertunjukan Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT).

- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Indriyanto. 1998/1999. *Lengger Banyumasan Kontinuitas dan Perubahannya*, Tesis S2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/4275 diakses pada tanggal 15 Desember 2022).
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kasim, Ahmad. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).
- Kusumastuti, Eny. 2006. Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antar Pemain dan Penonton. *Jurnal Harmonia FBS UNNES*. Vol. 7. No. 3/ September-Desember
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Mukarromah, Rizkia Inayatul. 2021. *Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Moral Kesenian Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyanto, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyanti, Kristina Ayu. 2021. *Bentuk Pertunjukan Gemblak Mbawi dalam lakon Timun Mas di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban*. Artikel Ilmiah. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Putriningtyas, Irchami. 2013. *Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sachari, Agus. 2006. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Setyoko, Aris. 2021. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Sudarsono. T.t. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Tri Hina W.A. 2017. "Makna Simbolik Pertunjukan Barongan Gabel SMK Pariwisata Liberti Kabupaten Pemasang". Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (<http://lib.umnes.ac.id/31973/1/25014120011.pdf> diakses pada tanggal 8 Desember 2022).
- Triguna, I B Yuda. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Darma.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi. 2014. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Uge, Maria Yolanda. 2020. *Bentuk dan Makna Tari O'Uwi dalam Upacara Adat Reba di Kampung Beiposo, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.